

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH*

A. Biografi imam al-ghazali

Imam Al-Ghazali berasal dari keluarga sederhana ayahnya adalah seorang pemintal wol, dan dari situlah nama "*al-Ghazali*" diambil, yang berarti "*pemintal*". Setelah ayahnya meninggal, ia dan saudaranya, Ahmad, diasuh oleh seorang sufi yang mendorong keduanya untuk belajar agama beliau belajar dasar-dasar ilmu di kampung halamannya, lalu melanjutkan pendidikan ke kota Nishapur untuk belajar di bawah bimbingan Imam al-Haramain al-Juwaini di Nishapur, seorang ulama besar *mazhab* Syafi'i dan tokoh dalam *teologi* Asy'ariyah dan imam al-Ghazali menguasai berbagai ilmu, termasuk fiqh, kalam, filsafat, logika, dan tasawuf.⁴⁵

Setelah wafatnya al-Juwaini, al-Ghazali diundang ke istana Nizamiyah di Baghdad oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk, dan diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad pada tahun 484 H / 1091 M. Namun pada puncak kejayaannya, ia mengalami krisis spiritual dan meninggalkan kedudukannya. Ia lalu melakukan pengembaraan spiritual selama bertahun-tahun ke Suriah, Palestina, dan Mekah. Pada masa pengembaraannya, al-Ghazali menekuni kehidupan sufistik dan meninggalkan popularitas duniawi demi mencari kebenaran sejati.⁴⁶

Imam al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali At-Thusi. Beliau lahir di Thus, Iran, tahun 450 H.

⁴⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 149.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 112

Ayahnya adalah seorang pemintal kain bulu yang gemar menshadaqahkan hasilnya kepada orang-orang alim, yang meninggal saat Imam al-Ghazali masih kecil dan menitipkan al-Ghazali beserta adiknya, ke seorang kawannya. Sang kawan kemudian meminta keduanya untuk menimba ilmu ke Al-Azhar agar memperoleh makan sehari-hari. Pada waktu itu, Al-Azhar memang memfasilitasi pelajarannya mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu Imam al-Ghazali suatu kali pernah menyatakan: "Dahulu aku mencari ilmu tidak karena Allah, ternyata ia mengarahkanku kepada Allah".

Imam Al-Ghazali hidup di kalangan pelajar dari kecil sampai meninggal. Beliau tumbuh dan belajar di Universitas Al-Azhar dan kemudian berkarir sebagai rektor Madrasah Nidhamiyah, Irak. Di tengah karirnya ini Imam al-Ghazali mengalami kegoncangan batin hebat sebab setelah mempelajari dan mengajarkan banyak hal kepada banyak orang, ternyata beliau menemukan diri beliau sendiri sering tidak mengamalkan apa yang beliau sendiri ajarkan. Utamanya dalam menjahui penyakit-penyakit hati. Hal ini yang kemudian menginspirasi beliau menyusun kitab *Al-Munqid Minad Dhalal* dan *Ihya' Ulumuddin*. Imam al-Ghazali memiliki Guru-guru yang memiliki latar belakang keilmuan yang bermacam-macam. Yang cukup terkenal adalah Imam Haramain yang merupakan salah satu tokoh ahli fikih terkemuka dalam mazhab Syafi'i. Keilmuan Imam al-Ghazali amat luas. Namun dikarenakan banyak karya-karyanya yang dikaji adalah dalam bidang tasawuf, Imam al-Ghazali dikenal sebagai tokoh tasawuf. Dan ini membuat khalyak umum beranggapan bahwa Imam al-Ghazali hanya mumpuni dalam bidang tasawuf saja. Ini adalah anggapan yang keliru.

Imam Al-Ghazali adalah salah satu penerus tradisi fikih mazhab syafi'i. Dalam silsilah perkembangan kitab mazhab syafi'i, pemikiran Imam As-Syafi'i dalam kitab *Al-Um* melatar belakangi Imam Al-Muzani menyusun kitab *Mukhtashar Muzani*. Dari kitab ini, lahir kitab *Nihayatul Mathlab* karya Imam al-Haramain. Bersumber dari kitab *Nihayatul Mathlab*, Imam al-Ghazali mengarang kitab fikih berjudul *Al-Wasith*, *Al-Basith* dan *Al-Wajiz*, yang kemudian diresume oleh Imam Ar-Rafi'i dalam karyanya berjudul *Fathul 'Aziz*. Dari kitab ini lahir kitab *Raudlatul Thalibin* karya Imam An-Nawawi. Dari sini nampak posisi Imam al-Ghazali amat kuat dalam fikih mazhab syafi'i.

Imam al-Ghazali bahkan dikenal sebagai ulama yang dapat memadukan antara ilmu fikih dan tasawuf. Ini seperti yang dapat disaksikan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*; sebuah kitab yang sistematikanya mirip-mirip kitab fikih namun berbaur dengan ajaran tasawuf. Imam al-Ghazali memiliki karya cukup banyak dan membahas tentang berbagai hal. Imam An-Nawawi pernah mengutip komentar salah satu ulama yang pernah menghitung antara jumlah halaman karya Imam al-Ghazali dan sejumlah hari dalam umurnya, hasil Imam al-Ghazali dalam sehari menulis sebanyak 4 lembar. Sampai kini, para peneliti membagi karya-karya Imam al-Ghazali dalam tiga bagian. Karya yang diyakini milik Imam al-Ghazali, yang kurang diyakini, dan yang dipalsukan dan dinisbatkan kepada Imam al-Ghazali.

Imam al-Ghazali dikenal sebagai ulama yang tak pernah mengkritik suatu hal kecuali sudah mempelajari dengan mendalam hal yang dikritiknya. Beliau memang mengkritik filsafat, tapi sebelumnya sudah mempelajari dengan mendalam ajaran filsafat. Sehingga tahu mana ajaran filsafat yang sesuai dengan

Islam dan mana yang tidak sehingga kemudian beliau kritik. Karya Imam al-Ghazali yang mengkritik filsafat berjudul *Tahafutul Falasifah* (kerancuan filsafat). Suatu kali, di waktu subuh hari senin, Imam al-Ghazali mengambil wudhu dan salat. Beliau lalu meminta adiknya; Ahmad al-Ghazali mengambilkan kain kafan untuknya. Imam al-Ghazali meraih kafan tersebut, menciumnya dan meletakkannya di wajah beliau. Beliau lalu menjulurkan kakinya dan meninggal dunia. Imam al-Ghazali wafat tahun 505 H.

B. Profil Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu karya penting dalam bidang akhlak tasawuf yang disusun oleh Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali. Setelah melalui berbagai fase intelektual dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, dan pemikiran batiniyah, al-Ghazali akhirnya memilih tasawuf sebagai jalan spiritualnya. Ketertarikannya pada tasawuf mendorongnya untuk menuangkan pemikiran dan pengalaman rohaninya dalam karya-karya bertema sufistik. Pilihan ini menjadi titik balik penting dalam hidupnya, yang menyelamatkannya dari krisis spiritual dan membawanya pada pemahaman bahwa perjalanan menuju Allah dimulai dari penyucian jiwa, lalu dilanjutkan dengan menempuh tahapan-tahapan spiritual sesuai dengan maqamat dan ahwal dalam dunia tasawuf.

Perjalanan spiritual ini banyak ia uraikan dalam berbagai karyanya, seperti *al-Munqidz min al-Dhalal*, serta dalam penjelasannya mengenai tasawuf dalam karya *Ihya' 'Ulum al-Din*. Setelah melewati masa-masa pencarian intelektual dan spiritual tersebut, beliau kembali ke kampung halamannya di Thus pada tahun

1105 M. Di sana, al-Ghazali mendirikan madrasah dan mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan serta penulisan hingga wafat pada tahun 1111 M.

Pada periode inilah al-Ghazali banyak menulis karya bertema akhlak dan tasawuf, termasuk *Bidayatul Hidayah*, yang diduga kuat ditulis sebagai panduan moral dan spiritual bagi para penuntut ilmu. Hal ini berkaitan dengan kondisi saat itu di mana ilmu pengetahuan tengah berada dalam masa kejayaan, namun al-Ghazali sendiri mengalami ketidakpuasan intelektual sebagai seorang teolog dan filsuf dalam mencari kebenaran sejati. Karena itu, ia memandang tasawuf sebagai jalan paling otentik untuk meraih kebenaran hakiki dan kedekatan dengan Allah.

Kitab yang penulis gunakan sebagai acuan adalah *Syarah Maraqi al-'Ubudiyah*, yakni tentang penjelasan atas kitab *Matn Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali, ditulis oleh Syekh Dr. Turawi al-Jari seorang ulama yang alim dan wara', asal Semarang. Kitab ini berisi 101 halaman yang berisi penjelasan detail atas *Matn Bidayah al-Hidayah*, sebuah kitab tentang dasar-dasar hidayah. Kitab ini disusun oleh Imam al-Ghazali dalam bahasa arab, seorang tokoh besar dalam Islam, yang diterbit *Maktabah wa Mathba'ah Karyathah Nauthara, Semarang*. Kitab ini bertujuan memudahkan pemahaman terhadap *Bidayah al-Hidayah* dan mengamalkan isinya, agar bermanfaat membantu meningkatkan kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah penulis menelaah isi kitab *Bidayatul Hidayah*, tampak bahwa Imam al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap berbagai aspek pendidikan akhlak. Pembahasan tersebut mencakup beberapa bagian utama, yaitu:

Pertama, akhlak dalam dimensi ketaatan kepada Allah Swt. Aspek ini meliputi beberapa poin penting, antara lain: (a) membentuk niat yang baik dalam

setiap amal; (b) memulai hari dengan mengingat Allah; (c) membiasakan zikir dalam aktivitas harian; (d) mengelola waktu secara efektif; (e) menjaga adab dalam melaksanakan salat; serta (f) menjalankan adab berpuasa dengan benar.

Kedua, pendidikan akhlak dalam menjauhi perbuatan maksiat. Pada bagian ini, al-Ghazali menguraikan dua dimensi penting: (a) menjauhi maksiat lahiriah dengan menjaga anggota tubuh dari perbuatan dosa, seperti menjaga pandangan, pendengaran, ucapan, perut, kemaluan, tangan, dan kaki; serta (b) membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin seperti *hasad*, *riya'*, *takabbur*, dan *ujub* yang dapat merusak akhlak seseorang.

Ketiga, pendidikan akhlak dalam konteks hubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Hal ini mencakup tata krama dalam berinteraksi, baik secara vertikal kepada Allah Swt. maupun secara horizontal kepada sesama manusia. Adapun yang termasuk dalam pembahasan ini antara lain: etika seorang pendidik, adab peserta didik terhadap guru, sopan santun kepada orang tua, memilih teman yang baik, serta cara bergaul dengan orang yang belum dikenal. Peneliti hanya berfokus mengambil pada pembahasan pendidikan akhlak yang tertuju pada Memiliki niat baik mencari ilmu, Sopan Santun Seorang Pendidik, Sopan Santun Seorang Peserta Didik Terhadap Pendidik, dan Sopan Santun terhadap Orang tua.

1. Menanamkan Niat yang Tulus dalam Menuntut Ilmu

Pesan awal yang ditekankan oleh Imam al-Ghazali berkaitan erat dengan pentingnya niat seorang pelajar ketika menempuh perjalanan mencari ilmu. Baik ilmu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah meluruskan niat, yakni semata-mata karena Allah Swt. Imam al-Ghazali memberikan nasihat kepada para pencari ilmu agar menjadikan niat yang

ikhlas sebagai fondasi utama dalam proses belajar, sehingga ilmu yang diperoleh dapat membawa keberkahan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الْحَرِيصُ الْمُقْبِلُ عَلَى اقْتِباسِ الْعِلْمِ ، الْمَظْهَرُ مِنْ نَفْسِهِ صِدْقُ الرُّغْبَةِ ،
وَفَرَطُ التَّعَطُّشِ إِلَيْهِ . أَتُكَّ أَنْ كُنْتَ تَقْتَرِدُ بِالْإِلْمِ الْمُنَافَسَةَ ، وَالْمُبَهَاةَ ، وَالتَّقَدُّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ
، وَاسِيمَالَةَ وَجْهِ النَّاسِ إِلَيْكَ ، وَجَمْعَ حَطَامِ الدُّنْيَا ، فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ ، وَاهْلَاكِ
نَفْسِكَ ، وَبَيْعِ اخِرَتِكَ بِدُنْيَاكَ⁴⁷

Wahai para pencari ilmu yang bersungguh-sungguh dan dahaga akan pengetahuan, jika dalam menuntut ilmu engkau berniat untuk meraih popularitas, kebanggaan pribadi, dan mengharapkan pujian dari banyak orang, maka sesungguhnya engkau sedang merusak agamamu, mencelakakan dirimu sendiri, dan menukar kebahagiaan abadi di akhirat dengan kesenangan duniawi yang fana.

Pesan ini menjadi peringatan penting bagi setiap pelajar agar menjaga kemurnian niat dalam menuntut ilmu. Belajar bukanlah untuk membanggakan diri, merasa lebih unggul dari yang lain, atau mencari pengakuan dunia semata. Apabila niat tersebut menyimpang, maka ilmu justru akan menjadi sumber ujian dan kesesatan. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. dan mengharapkan keridaan-Nya, bukan untuk kepentingan dunia yang sementara.⁴⁸

وَإِنْ كَانَتْ يَتَكَ وَقَصْدَكَ ، بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى ، مِنْ طَلَبِ الْإِلْمِ : الْهَدَايَةَ ، دُونَ
مَجْرَدِ الرُّوَايَةِ فَأَيْشُرُ ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِعُ لَكَ أَجْنَاحَهَا إِذَا مَشَيْتَ ، وَجِئْتَ الْبَحْرَ
تَسْتَغْفِرُ لَكَ إِذَا سَعَيْتَ⁴⁹

⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Surabaya: Al-Imam), 2.

⁴⁸ Hiyadah, Abdul., *Terjemahan Minhajul Abidin dari Kitab Imam al-Ghazali* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 10.

⁴⁹ Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Muhammad Nafis (Kediri: Pustaka Isyfa'lana, 2021), 3-4.

Artinya: Apabila niat dan tujuanmu antara dirimu dan Allah dari proses mencari ilmu adalah mencari hidayah (petunjuk) tidak hanya sekedar penyampai, maka berbahagialah karena sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya untukmu saat kau berjalan dan ikan-ikan laut memintakan ampunan untukmu saat engkau melangkah.

Keterangan ini menegaskan bahwa mencari ilmu dengan niat baik akan mendatangkan banyak keberkahan, di mana para malaikat memberikan perlindungan dan penghormatan, serta segala makhluk di bumi dan langit, termasuk ikan di laut, akan mendoakan kebaikan bagi pencari dan pengajar ilmu.

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi dalam *Maraqi al-'Ubudiyah*, yang merupakan syarah atas *Bidayatul Hidayah*, menjelaskan bahwa seorang pelajar dalam proses menuntut ilmu seharusnya memohon petunjuk dari Allah Swt. Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan kebodohan dalam diri, serta sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah, seperti akal, kesehatan jasmani, dan keimanan semuanya merupakan modal utama dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Inilah hakikat sejati dari tujuan menuntut ilmu.

Oleh karena itu, pesan-pesan akhlak yang disampaikan Imam al-Ghazali selayaknya dijadikan pedoman dan diamalkan oleh setiap peserta didik. Dengan menerapkannya, ilmu yang diperoleh akan membawa keberkahan dan menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Adab taat kepada Allah

اعْلَمُ أَنَّ أَوْامِرَ اللَّهِ تَعَالَى فَرَائِضٌ وَنَوَائِلُ فَرَضَ رَأْسَ الْمَالِ , وَهُوَ أَصْلُ النَّجَاةِ وَبِهِ تَحْصُلُ
النَّجَاةُ وَالتَّنْفُلُ هُوَ الرِّيحُ وَبِهِ الْفَوْزُ بِالذَّرَجَاتِ , قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى :) (مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ الْمُتَقَرَّبُونَ بِمِثْلِ آدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ , وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ تَقَرَّبَ إِلَيَّ

بِالتَّوَّافِلِ حَتَّىٰ أُجِبَّهُ ، فَأَيُّ ذَا أَحَبَّتْهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصْرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ ،
 وَبِسَانِهِ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَمْسُحُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا).⁵⁰

Ketahuiilah bahwa perintah Allah ta'ala terdiri dari fardu dan sunnah.

Fardu diumpamakan modal dalam jual beli. Ibadah fardu adalah inti dalam jual beli dan dengannya Keselamatan bisa didapat. Sedang keuntungan dalam jual beli dan dengannya memperoleh derajat luhur bisa Nabi bersabda: Allah SAW berfirman "Para hamba melebihi melaksanakan apa yang ibadah sunnah diumpamakan kebahagiaan Muhammad wasallam didapat. shallallahu tidaklah dapat mendekat padaku aku wajibkan pada mereka Dan hamba tidaklah seorang senantiasa menunjukkan cintanya padaku dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah kecuali aku mencintai. Ketika aku mencintai, Aku yang menjaga pendengarannya yang ia gunakan mendengar, Aku yang menjaga matanya yang ia gunakan melihat, Aku yang menjaga lisannya yang ia gunakan berbicara, Aku yang menjaga tangannya yang ia gunakan menabok, Aku yang menjaga kaki yang ia gunakan.

Dalam keterangan sebelumnya, al-Ghazali menyatakan akan membahas tentang taqwa yang terdiri dari melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Di bagian awal ini dijelaskan melaksanakan perintah-perintah Allah berupa melaksanakan ketaatan, yang terbagi pada melaksanakan kewajiban dan melaksanakan kesunnahan.

Imam al-Ghazali menjelaskan kewajiban dan kesunnahan memakai perumpamaan dalam jual beli. Kewajiban adalah modal utama dan kesunnahan adalah untung dari jual beli. Menjalankan kewajiban tanpa menjalankan

⁵⁰ Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Muhammad Nafis (Kediri: Pustaka Isyfa'lana, 2021),23

kesunnahan bagaikan melakukan jual beli yang tidak memberi keuntungan, sedang menjalankan kesunnahan tanpa menjalankan kewajiban bagaikan melakukan jual beli tapi tidak mendapatkan modal kembali. Dua praktek di atas dihindari dalam jual beli dan yang diutamakan adalah balik modal dan mendapatkan keuntungan yang banyak. Begitu juga dalam ibadah, menjalankan kewajiban dan kesunnahan sudah seharusnya lebih diutamakan daripada hanya menjalankan kewajiban saja, terlebih tidak melaksanakan kewajiban sama sekali. Menjalankan kesunnahan tapi tidak menjalankan kewajiban menjadikan ibadah sunnah menjadi seperti tidak berarti sama sekali.

3. Etika Seorang Pendidik

Seorang pendidik memiliki peran sebagai panutan bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkannya harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, sejalan dengan ajaran *al-Qur'an dan al-Sunnah*. Karena itu, pendidik dituntut untuk menunjukkan akhlak yang mulia agar dapat memberikan pengaruh positif dan membangkitkan semangat peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka. Apabila hal ini diterapkan dengan baik, akan tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali menganjurkan agar setiap pendidik senantiasa menjaga adab-adabnya, antara lain sebagai berikut:

وَأَنْ كُنْتَ عَابِدًا، فَادَابُ الْعِلْمِ: الْإِحْيَاءُ، وَالزُّوْمُ الْجِلْمِ وَالْجُلُوسِ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ
 الْوَقَارِ مَعَ اطِّرَاقِ الرَّأْسِ وَتَرْقُ التَّكْبِيرِ عَلَى جَمِيعِ الْجَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ
 وَبِإِثَارَةِ التَّوَاضُعِ فِي الْمَجَازِلِ وَالْمَجَابِسِ وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالذُّعَايَةِ وَالرَّفْقُ بِا لْمُتَعَلِّمِ وَالتَّأَنِّي بِا
 لْمُتَعَجَّرِ وَاصْلَاحِ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ الْأَنْفَةِ مِنْ قَوْلِ: (لَا أُدْرِي) وَصَرْفِ الْهَمَّةِ
 إِلَى السَّمَاءِ وَتَفْهَمِ سؤَالِهِ وَقَبُولِ الْحُجَّةِ وَالِاتِّقَادِ بِلِحَقِّ الرَّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ وَمَنْعِ
 الْمُتَعَلِّمِ عَنِ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ وَزَجْرِهِ عَنِ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ التَّأَفُّعَ غَيْرَ وَجِهَ اللَّهُ تَعَالَى وَصَدُّ

المتعلم عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل المزاج من فرض العين وفرض عينه اصاح ظا
 هره وباطنه بالتقوى ومواخذة نفسه اولاً باعماله ويستفيد ثانياً من أقواله⁵¹

Memiliki makna apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka engkau harus memiliki adab diantaranya: Karakter dan Etika Seorang Pendidik menurut al-Ghazali Seorang pendidik ideal, sebagaimana digambarkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*, adalah sosok yang bertanggung jawab, sabar, dan mampu menjaga wibawa dalam sikapnya, termasuk duduk dengan tenang dan bersikap rendah hati di tengah pertemuan. Ia tidak bersikap sombong kepada siapa pun, kecuali kepada orang zalim dalam rangka mencegah kezaliman. Guru juga diharapkan menjauhi gurauan yang berlebihan, tetap ramah kepada para murid, serta telaten dalam membina anak-anak yang nakal maupun yang kurang cerdas.

Seorang pendidik tidak mudah tersulut emosi terhadap murid yang lambat dalam memahami pelajaran. Ia pun tidak merasa malu untuk mengakui ketidaktahuannya terhadap persoalan yang belum ia pelajari. Sebaliknya, ia memperhatikan pertanyaan murid dengan serius dan berusaha menjawabnya secara bijak. Guru juga perlu menerima alasan yang disampaikan murid, terbuka terhadap kebenaran, serta bersedia mengakui dan memperbaiki kesalahan bila diperlukan.

Selain itu, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan murid agar tidak mempelajari ilmu yang membahayakan, dan mengingatkan agar niat menuntut ilmu tidak dilandasi oleh tujuan duniawi. Ia juga harus mendorong murid untuk menyelesaikan ilmu yang fardhu 'ain sebelum mempelajari ilmu fardhu

⁵¹ Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Muhammad Nafis (Kediri: Pustaka Isyfa'lana, 2021), 227

kifayah. Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan seorang pendidik, baik dalam aspek lahir maupun batin, dengan terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupannya sebelum menasihati murid, sehingga perbuatannya menjadi panutan dan ucapannya memberi dampak.

Dalam *Bidayatul Hidayah*, al-Ghazali juga menekankan agar seorang guru memiliki niat yang ikhlas semata-mata karena Allah Swt. dalam proses mengajar. Niat ini diyakini akan memengaruhi keberkahan ilmu yang disampaikan dan menyentuh hati peserta didik. Di samping itu, ia juga menguraikan berbagai strategi untuk menjadi pendidik yang disegani dan dicintai oleh para siswanya.

Dengan demikian, al-Ghazali menegaskan bahwa hubungan antara guru dan murid harus dibangun atas dasar kasih sayang, tanggung jawab, dan kesabaran.

4. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Salah satu aspek pendidikan akhlak yang dibahas oleh Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* adalah adab seorang murid terhadap guru. Imam al-Ghazali memberikan penghormatan yang tinggi kepada sosok pendidik, hingga menempatkannya pada kedudukan yang mulia. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik saat berinteraksi dengan gurunya. Berikut ini adalah uraian adab tersebut sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali:

وَأَنْ يَقْبَلَ
وَأَنْ يَدِينَهُ الْكَلَامَ وَلَا يَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَدَهُ وَلَا يَسْأَلَ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا وَلَا يَقُولَ فِي

مَعَاذَةَ قَوْلِهِ قُلْ فَلَانَ بِخِلَافٍ مَا قُلْتَ وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافٍ
 رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْتَاذِهِ
 وَلَا يُسْأَلُ جَمِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يُلْتَمِزُ إِلَى الْجَوَابِ بَلْ يَجِيسُ مَطْرَقًا عَيْنِهِ
 سَائِمًا مَتَادِبًا كَأَنَّهُ فِي صَلَاةٍ وَلَا يُكْبِرُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلَمِهِ وَإِذَا قَامَ لَهُ وَلَا يَتَّبِعُهُ
 بِكَلَامِهِ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ⁵²

Sebagai seorang pelajar, penting untuk menjaga etika dan kesopanan terhadap guru dengan memperhatikan hal-hal berikut. Sebaiknya murid mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya, menjaga sikap dengan tidak banyak berbicara di hadapannya, dan hanya berbicara ketika diminta. Murid juga harus meminta izin sebelum mengajukan pertanyaan, tidak membandingkan pendapat guru dengan pendapat orang lain, serta tidak menunjukkan ketidaksetujuan meskipun merasa lebih pandai.

Adab lainnya adalah tidak berbisik kepada teman saat guru sedang mengajar, tidak menoleh ke sana kemari ketika berada di hadapan guru, melainkan menjaga ketenangan dan sikap hormat layaknya ketika sedang melaksanakan salat. Murid juga dianjurkan untuk tidak banyak bertanya ketika guru sedang kelelahan, berdiri saat guru berdiri sebagai bentuk penghormatan, dan tidak mengganggunya setelah guru beranjak dari tempat duduknya. Selain itu, tidak sepatutnya mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru atau berprasangka buruk atas tindakan guru yang secara lahir tampak keliru, karena guru lebih memahami maksud dan tujuannya.⁵³

Penjelasan yang disampaikan oleh al-Ghazali menekankan pentingnya bagi para pelajar untuk menjaga etika dan *adab* terhadap orang yang telah

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Surabaya: Al-Imam), 93

⁵³ Ahmad Sunarto, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT: Terjemahan dari Bidayatul Hidayah oleh Imam al-Ghazali* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 142

mengajarkan ilmu kepada mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menilai bahwa bentuk *adab* murid kepada guru antara lain adalah mengucapkan salam terlebih dahulu saat bertemu, di mana pun berada, dengan bahasa yang santun dan nada yang penuh hormat. Murid juga hendaknya bersikap rendah hati (*tawadu'*) ketika berbicara di hadapan guru, tidak membantah perkataan guru selama isi perkataan itu baik, serta menjaga sikap saat guru sedang mengajar tidak bercanda, tidak berbicara dengan teman, dan tidak berjalan di hadapannya.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hendaknya seorang siswa bersikap *tawadu'* kepada gurunya, tidak menyelisih pendapat dan arahnya. Dan para pendidik hendaknya juga mengajarkan kepada anak didiknya bahwa patuh dan tunduk kepada guru merupakan kebanggaan dan kemuliaan yang agung.⁵⁴

Imam al-Ghazali dalam karyanya menjelaskan adab yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar terhadap gurunya. Pelajar hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu ketika memasuki majlis ilmu, dan sebagaimana tambahan dari Imam Nawawi, sebaiknya disertai dengan meminta izin untuk masuk. Pelajar dianjurkan untuk sedikit berbicara di hadapan gurunya, khususnya dalam hal-hal yang mubah atau tidak perlu. Jika tidak seharusnya mengucapkan sesuatu yang tidak ditanyakan oleh gurunya. Jika hendak bertanya, sebaiknya ia meminta izin terlebih dahulu. Pelajar tidak boleh menyanggah ucapan gurunya dengan menyebutkan pendapat guru lain yang berbeda, karena hal ini dapat menyebabkan fitnah dan pertentangan antar guru.

⁵⁴ Nashih Ulwan, Abdullah., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. ke-7 (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2016), 334.

Tidak seharusnya menganggap gurunya keliru hanya karena ada pendapat lain yang berbeda, apalagi jika sampai berkeyakinan bahwa ia lebih tahu kebenaran daripada gurunya.

Pelajar tidak boleh bertanya atau berbicara kepada teman sesama pelajar ketika berada di majlis sang guru, terutama saat guru sedang berbicara. Hendaknya ia duduk dengan tenang, tidak menoleh ke arah lain, menjaga pandangan dan sikap seperti orang yang sedang *shalat*, serta tidak bertanya kepada guru saat beliau terlihat tidak ingin ditanya. Saat guru sedang sibuk, merenung, atau dalam keadaan bersedih, di mana ia tampak enggan menjawab pertanyaan. Apabila guru bangkit dari majlis, pelajar sebaiknya ikut berdiri sebagai bentuk penghormatan. Setelah guru berdiri dari *majlis*, pelajar tidak seharusnya membuntutinya dengan pertanyaan atau perkataan. Pelajar juga dilarang menyalui guru di jalan, melainkan hendaknya menunggu hingga sang guru telah sampai di tempat duduknya, rumahnya, atau majlisnya. Pelajar tidak boleh berprasangka buruk terhadap tindakan-tindakan lahiriah gurunya yang secara syariat tampak mustahil dilakukan, karena bisa jadi ada hal-hal yang tidak ia ketahui di baliknya. Adab-adab ini mencerminkan betapa pentingnya menghormati guru dalam proses menuntut ilmu, demi keberkahan dan keberhasilan dalam belajar.

5. Sopan Santun terhadap Orang tua.

وإن كَانَ لَكَ وَإِدَانِ، فَادَابُ الْوَالِدِ مَعَ الْوَالِدَيْنِ : أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَقُومَ
لِقَامِهِمَا، وَيَمْتِيلُ لِأَمْرِهِمَا، وَلَا يَمْشِي، أَمَّا مَهْمَا، وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَوْقَ أَصْوَاتِهِمَا، وَ يَلْبَسِي
دَعْوَتَهُمَا وَيَحْرِصُ عَلَى مَرْضَاتِهِمَا، وَيُخَيِّضُ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ، وَلَا يَمْنُ عَلَيْهِمَا بِالْبُرِّ لَهُمَا

وَلَا بِالْإِتْمَامِ لِأَمْرِهِمَا، وَلَا يَنْصُرَا لِيَهُمَا شَذْرًا، وَلَا يَقْطُبُ وَجْهَهُ فِي وَجْهِهِمَا، وَلَا يَسَافِرَا لِأَبَائِهِمَا⁵⁵

Apabila engkau memiliki dua orang tua, maka adab anak bersama kedua orang tuanya adalah: mendengar ucapan keduanya, berdirinya berdiri dengan keduanya melaksanakan perintah keduanya, tidak berjalan di depan keduanya tidak mengeraskan suara di atas suara keduanya, menjawab panggilan keduanya, berusaha memperoleh ridha keduanya bersikap lemah lembut pada keduanya, tidak mengungkit ungkit kebaikan yang sudah di lakukan pada keduanya tidak juga perintah yang sudah dilakukan tidak memandang keduanya dengan pandangan mendelik, tidak mengumbar wajah cemberut di hadapan kedua, dan tidak berpergian kecuali seizin keduanya.

Pembentukan akhlak mulia dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta dan makhluk lainnya, ialah bersikap sopan santun terhadap orang tua. Salah satu perkara yang sangat penting oleh pendidik untuk disampaikan dan dijaga anak didik berkaitan dengan hak kedua orang tua. Hal tersebut dapat terwujud dalam Bentuk nyata dari berbakti kepada kedua orang tua mencakup perilaku yang baik, seperti menaati, melayani, menghormati, dan merawat mereka, khususnya ketika mereka telah lanjut usia. Dalam hal ini, menjaga adab terhadap orang tua merupakan suatu kewajiban.

Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* merinci *adab-adab* yang harus dijalankan oleh pelajar terhadap orang tuanya. Seorang anak dianjurkan untuk menghormati kedua orang tua dengan menjaga tata krama, seperti mendengarkan perkataan mereka, berdiri sebagai bentuk penghormatan saat

⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Muhammad Nafis (Kediri: Pustaka Isyfa' lana, 2021),233

mereka berdiri, mematuhi semua perintah mereka, tidak mendahului mereka dalam berjalan, tidak meninggikan suara atau membentak bahkan dengan ucapan ringan seperti "ah", segera merespons panggilan mereka, berbicara dengan nada yang menyenangkan, bersikap rendah hati (*tawadhu'*), tidak menyombongkan kebaikan yang telah diberikan, tidak menatap tajam atau menyakiti hati mereka, tidak menunjukkan wajah kesal di hadapan mereka, serta tidak bepergian tanpa izin mereka.⁵⁶

Kasih sayang, bantuan, dan penghormatan kepada kedua orang tua merupakan amalan yang memiliki nilai pahala yang sangat tinggi di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu aspek penting yang perlu diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik sejak usia dini, yaitu menanamkan sikap hormat ter/hadap orang tua serta menjelaskan makna dan hikmah di balik kewajiban berbakti kepada mereka. Hal ini juga ditegaskan dalam kitab *Subulus Salam* disebutkan riwayat dari Abdullah bin Amar bin Ash bahwa Nabi Saw bersabda :

Keridhaan Allah bergantung pada keridhaan kedua orang tua, dan kemurkaan-Nya pun bergantung pada kemurkaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua memiliki urgensi yang sangat besar, bahkan menjadi landasan utama dari segala bentuk ketaatan kepada sesama makhluk. Dalam karyanya, al-Ghazali menekankan pentingnya nilai bakti ini kepada para pelajar, karena dengan menghormati dan memuliakan orang tua, seseorang akan dimudahkan dalam proses menuntut ilmu.

⁵⁶ Ahmad Sunarto, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT: Terjemahan dari Bidayatul Hidayah oleh Imam al-Ghazali* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 124